

Penerapan Model Student Team Achievement Division Berbantuan Media Kartu Pecahan Sederhana untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SD

Anggra Rendra Setiawan^{1*}, Ni Wayan Arini² 

^{1,2} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: anggrarendrasetiawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan sederhana melalui model pembelajaran Student Team Achievement Divisions berbantuan media kartu pecahan pada siswa kelas II SD. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart melalui 2 siklus. Dalam setiap siklus memiliki 4 tahap yakni perencanaan, tahap pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi keaktifan siswa dan tes formatif. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Student Team Achievement Divisions berbantuan media kartu pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pecahan sederhana kelas II SD. Pada pra siklus dan siklus I sebesar 12,53% yaitu pada tahap pra siklus terdapat 13 siswa (54,17%) sedangkan pada siklus I terdapat 16 siswa (66,7%) yang mencapai nilai tuntas. Pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,46%. Hal tersebut dilihat dari hasil siklus I terdapat 16 siswa (66,7%) dan pada siklus II terdapat 19 siswa (79,16%) yang mencapai nilai tuntas.

Kata Kunci: Hasil belajar matematika, Student Team Achievement Divisions, media kartu pecahan, dan kelas II SD.

Abstract

This research aims to improve student learning achievement of mathematics in simple fraction material through the application of learning model of STAD (Student Team Achievement Divisions) using the fractional cards media in Class II of SD LaboratoriumUndiksha. This research design used modified Kemmis & McTaggart model in 2 cycles. In every cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. Data collecting techniques are test and observation. Data analysis techniques are quantitative description and qualitative description. This research showed that applying STAD (Student Team Achievement Divisions) using the fraction cards in mathematic learning process of simple fraction material can improve process quality and mathematic learning achievement. Learning quality process was reflected on the improvement of students' participation percentage in the first cycle from 66,7% to 79,16% in the second cycle. The improvement of mathematic learning achievement can be found in pre action step showing 13 students (54,17%) had achieved minimum mastery criteria then it become 16 students (66,7%) in the first cycle and 19 students (79,16%) in the second cycle.

Keywords: *Mathematic learning achievement, Student Team Achievement Divisions, fractional cards media.*

History:

Received : December 19, 2022

Revised : January 16, 2023

Accepted : February 11, 2023

Published : February 25, 2023

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under
a Creative Commons Attribution 4.0 License



1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hal tersebut dikarenakan jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan fondasi bagi perkembangan kemampuan siswa untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, baik pada tingkat Sekolah menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun pada tingkat Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan penting dalam pembelajaran yang berlangsung di tingkat sekolah dasar, salah satunya adalah mewujudkan pembelajaran menyenangkan di sekolah dasar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Hal ini termasuk media pembelajaran

sebagai bentuk sarana pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru membutuhkan alat bantu dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan adanya media pembelajaran maka dapat menarik minat peserta didik dan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Dengan adanya media pembelajaran akan membuat peserta didik aktif dan lebih memahami materi pembelajaran karena terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan undang-undang proses sistem pendidikan nasional peserta didik yang mengikuti pendidikan harus aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan dapat berfungsi maksimal apabila ada kemauan belajar dan mengembangkan potensi diri meskipun pendidikan tidak terlepas dukungan peran guru. Guru sebagai pendidik dapat memotivasi siswa dengan merencanakan kegiatan dalam proses pendidikan yang menarik dan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini ditujukan agar peserta didik dapat mengikuti proses pendidikan dengan senang hati dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun yang dapat memberikan hasil belajar. Keberhasilan kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari bagaimana kinerja seorang guru. Sanjaya dalam Susanto (2013: 32) mengemukakan bahwa guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung dari kepiawaian guru dalam menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang akan digunakan oleh guru tersebut. Seorang guru harus mampu menyampaikan pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut diperlukan karena siswa merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk belajar mandiri, menyampaikan pemikiran atau pendapat, berpikir kritis, bekerja sama, dan lain sebagainya. Dalam hal ini siswa harus selalu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Siswa sekolah dasar mempelajari berbagai mata pelajaran sesuai dengan jenjang kelasnya dan salah satu mata pelajaran yang dipelajari yaitu matematika. Menurut Susanto (2013: 183-184) “matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu”. Mengacu pada teori kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, matematika relatif sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar pada umumnya (Susanto, 2013: 184). Konsekuensinya penyampaian materi pelajaran matematika lebih baik menggunakan pembelajaran inovatif yang efektif dan bermakna bagi siswa sehingga dapat menarik minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal menunjukkan bahwa muatan matematika memiliki nilai hasil belajar yang rendah pada materi pecahan di kelas II. Rendahnya nilai muatan pelajaran matematika disebabkan oleh: (1) siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika, hal ini terlihat ketika mengerjakan soal latihan masih banyak siswa yang tidak selesai, (2) kurangnya penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, (3) kegiatan pembelajaran yang masih terpusat pada guru, dan (4) kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa maka diperlukan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah kartu pecahan. Kartu pecahan merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan melalui suatu permainan dan sesuai dengan kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana. Selain itu, media kartu pecahan memenuhi kriteria media yang baik, yaitu sederhana, mudah digunakan, mudah disimpan, tahan lama, dan sesuai dengan topik yang diajarkan.

Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara guru II. Rendahnya nilai matematika di kelas II dikarenakan siswa yang kurang aktif dan mudah bosan dengan pembelajaran yang

monoton. Pembelajaran yang dilakukan guru selama ini belum memanfaatkan media yang sesuai, hanya mengandalkan gambar-gambar yang sudah ada pada buku siswa. Selain itu, siswa kelas IIA belum mampu untuk bekerja sama dalam belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II dan observasi di SD Lab. Undiksha, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Student Team Achievement Division* Berbantuan Media Kartu Pecahan Sederhana Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SD”

2. METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006: 2), penelitian tindakan kelas merupakan serangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal sehingga membentuk suatu siklus. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yaitu model siklus secara berulang dan berkelanjutan. Model ini mencakup empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti dan guru matematika melakukan evaluasi proses pembelajaran dengan mengolah dan mendiskusikan hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kekurangan dari pembelajaran pada siklus I. Berikut merupakan hasil refleksi dari proses pembelajaran pada siklus I.

- 1) Pembagian kelompok belum heterogen karena kelompok dibagi dengan cara berhitung. Hal tersebut membuat anggota kelompok tidak merata karena tanpa disadari ada kelompok yang mayoritas anggotanya siswa yang berkemampuan akademik tinggi, sehingga mereka lebih cepat menyelesaikan masalah yang disajikan dalam LKS daripada kelompok yang lain.
- 2) Rasa tanggung jawab siswa terhadap tugasnya masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya anggota kelompok yang berjalan-jalan berkeliling kelas dan tidak ikut berperan aktif dalam membantu anggotanya dalam menyelesaikan LKS.
- 3) Siswa kurang cermat dalam memahami petunjuk dalam LKS. Siswa masih banyak yang bertanya kepada guru ketika mengerjakan LKS. Hal tersebut membuat siswa membutuhkan tambahan waktu dalam mengerjakan LKS.
- 3) Disaat kelompok lain sedang mempresentasikan hasil pekerjaannya, banyak siswa yang tidak memperhatikan dan membuat keributan di belakang.
- 4) Siswa belum dapat menentukan pecahan dan langsung menggambar hasilnya potongan tersebut di LKS.

Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas IIASD Lab Undiksha semester II tahun ajaran 2018/2019 pada siklus I adalah 62,91. Dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 66,7%. Hasil belajar siklus I siswa kelas IIA SD Lab Undiksha semester II tahun ajaran 2018/ 2019 sudah baik namun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum tuntas, jadi harus ditingkat lagi, hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal yaitu (1) siswa kurang memperhatikan saat pembelajaran, (2) saat berdiskusi kelompok baik menjawab LKS maupun melakukan pengamatan, siswa terlihat sering bermain-main dan menyerahkan tugas kepada satu atau dua orang saja, (3) siswa kesulitan ketika menyelesaikan masalah pecahan

campuran, dan (4) siswa segan bertanya apabila menemui kesulitan saat mengerjakan LKS maupun melakukan praktikum. Kendala tersebut diduga karena kurangnya motivasi siswa dalam belajar, kurangnya pengetahuan tentang alam sekitar, siswa jarang berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar sebagai sarana belajar serta guru belum optimal mengelola kelas.

Peneliti dan guru matematika melakukan evaluasi proses pembelajaran siklus II dengan mengolah dan mendiskusikan hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kekurangan dari pembelajaran pada siklus II. Berikut merupakan hasil refleksi dari proses pembelajaran pada siklus II.

1. Kegiatan pembelajaran matematika melalui Model *Student Team Achievement Divisions* bermediakan kartu pecahan merupakan sesuatu hal yang baru bagi siswa sehingga siswa tertarik dan antusias dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa aktif dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.
3. Kegiatan pembelajaran melalui STAD bermediakan kartu pecahan dapat meningkatkan motivasi siswa dan guru kelas untuk lebih berinovasi dan berkreasi. Pada pembelajaran pecahan sederhana siswa jadi antusias untuk melakukan pengamatan dan percobaan pada media dan alat peraga yang ada.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan STAD hasil belajar matematika siswa kelas II SD Lab. Undiksha semester II tahun ajaran 2018/ 2019 mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar, naiknya nilai rata-rata kelas. Perbandingan rata-rata hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II nampak rata-rata dari pra siklus sebesar 52,08 meningkat menjadi 62,91 pada siklus I. Kemudian pada siklus II rata-rata hasil belajar menjadi 73,75. Hipotesis tindakan penelitian ini terbukti bahwa STAD berbantuan media kartu pecahan yang diterapkan pada materi pecahan sederhana apabila diterapkan secara efektif dan efisien, maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas II SD Lab Undiksha semester II Tahun 2018/2019.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan hasil belajar siswa materi pecahan sederhana pada pra siklus dan siklus I sebesar 12,53% yaitu pada tahap pra siklus terdapat 13 siswa (54,17%) sedangkan pada siklus I terdapat 16 siswa (66,7%) yang mencapai nilai tuntas. Pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,46%. Hal tersebut dilihat dari hasil siklus I terdapat 16 siswa (66,7%) dan pada siklus II terdapat 19 siswa (79,16%) yang mencapai nilai tuntas. Selain peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas, peningkatan terjadi pada nilai rata-rata siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dari pra siklus dan siklus I mengalami peningkatan sebesar 10,83. Peningkatan tersebut terjadi dengan besaran nilai pada pra siklus sebesar 52,08 dan meningkat pada siklus I menjadi sebesar 62,91. Peningkatan juga terjadi pada siklus I dan siklus II sebanyak 10,84. Peningkatan terjadi dengan nilai pada siklus I sebesar 62,91 menjadi 73,75.

5. REFERENSI

- Anderson & Krathwohl. (2010). Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran dan Assesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom). Penerjemah: Agung Prihantoro. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Masitoch, N, dkk. (2009). Gemar Matematika 3: Untuk SD dan MI kelas III. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa, H.E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suherman, E. (2001). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA.
- Tarigan, D. (2006). Pembelajaran Matematika Realistik. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.